

# PERKEMBANGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDIA ABAD XIX

Oleh: Drs. Abu Risman

## I. PENDAHULUAN

Semenjak awal abad XVIII kekuasaan kesultanan Islam Mongol yang berpusat di Delhi semakin merosot. Lemahnya kemampuan serta kewibawaan sultan tidak dapat menghalangi kehendak para amir akan melepaskan diri dan berkuasa penuh di wilayah mereka. Selain itu kaum Brahmana mulai bergerak ingin membangun kembali kerajaan Hindu.<sup>1)</sup> Rakyat Maratha yang sebelumnya telah berulang kali memberontak dan bergerilya, akhirnya berhasil membebaskan diri dan mendirikan kerajaan Hindu yang merdeka di India Barat. Demikian pula golongan Sikh memenangkan pemberontakannya.<sup>2)</sup>

Bangsa Inggeris semenjak permulaan abad XVII telah tiba di India sebagai pedagang dengan angkatannya yang bernama "The East India Company".<sup>3)</sup> Mengetahui pertentangan-pertentangan antara sesama wilayah bawahan kesultanan Islam di satu pihak, dan antara kesultanan Islam dan bekas kerajaan Hindu sebagai taklukannya di pihak lain, akhirnya bangsa Inggeris melaksanakan politik mengail di air' keruh. Selera mereka tumbuh, hendak menguasai wilayah, terutama di sekitar pabrik-pabrik yang telah mereka dirikan. Dengan politik adu-domba yang lihai, mereka berhasil. Madras dikuasai pada tahun 1639. Kota Bombay tahun 1660 jatuh pula ke tangan mereka.<sup>4)</sup> Demikianlah selanjutnya dengan kekuatan bedil, politik adu-domba dan senjata uang, dilumpuhkannya kekuasaan hakiki kesultanan Islam Mongol. Walaupun sesekali polah memberontak, kesudahannya dikalahkan juga.<sup>5)</sup> Hal yang sama diderita pula oleh raja-raja Hindu, seperti kerajaan Maratha, yang mencoba melawan Inggeris pada tahun 1817-1818.<sup>6)</sup>

<sup>1</sup>L. Stoddard, *The New World of Islam*, terj. Panitia Penerbit, "Dunia Baru Islam", Jakarta, 1966, h. 205.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 163.

<sup>3</sup>L. Stoddard, *loc. cit.*

<sup>4</sup>ODP. Sihombing, *India, Sejarah dan Kebudayaan*, Sumur Bandung, Bandung, 1962, h. 67.

<sup>5</sup>Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, III, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 163.

<sup>6</sup>Ainslie T. Embree, "Marathas", dalam *Encyclopedia International*, vol. 11, Lexicon Publications, Inc., USA., 1977, hh. 337-8.

Masyarakat India pada umumnya, baik rakyat kesultanan Islam maupun kerajaan Hindu, tidak menyukai bangsa Inggeris. Ada beberapa alasan yang menyebabkannya. Terutama sekali mereka itu termasuk bangsa yang berpegang erat pada agama dan tradisi. Mereka khawatir kalau-kalau kedatangan bangsa Inggeris itu akan merusak kehidupan beragama, tradisi dan kebudayaan mereka. Kekhawatiran ini cukup beralasan, disamping bangsa Inggeris menguasai urat nadi perekonomian, juga mendirikan sekolah-sekolah serta menyebarkan agama Nasrani. Kenyataannya bangsa Inggeris juga kurang menghargai golongan cendekiawan India, dengan bukti tidak mau mendudukkan mereka ke dalam jabatan-jabatan penting pemerintahan. Para tuan tanah dan raja-raja kecil menjadi cemas, kalau-kalau suatu ketika kelak bakal kehilangan hak dan kekuasaan mereka.<sup>7)</sup> Dari pihak para sultan keturunan raja-raja besar Mongolpun jelas tidak menyukai bangsa Inggeris, karena telah menjadikan mereka boneka. Apalagi setelah dengan politik adu-domba, bangsa Inggeris dapat menguasai sebahagian besar bumi India.<sup>8)</sup> Rakyat di India Barat dan Tengahpun tidak menyukai bangsa Inggeris, terutama para anggota gerakan Tariqa-i Muhammadi. Mereka melawan bangsa Inggeris setelah berbagai fatwa menyatakan bahwa India dalam keadaan "dar al harb", maka jihad harus dikobarkan. Pencetus pemberontakannya ialah adanya rasa tidak puas di kalangan prajurit bangsa India dalam angkatan bersenjata Inggeris, yang diperlakukan secara tidak manusiawi. Merekalah yang mula-mula berontak. Kemudian seluruh unsur yang tidak menyukai bangsa Inggeris tadi bergabung memperkuat perlawanan. Ini terjadi di Meerut pada tanggal 10 Mei 1857.<sup>9)</sup> Pemberontakan ini terkenal dengan nama pemberontakan Sepoi. Kesudahannya kemenangan di pihak Inggeris karena pengkhianatan beberapa orang amir Islam dan raja Hindu yang berbalik membantu Inggeris, tergiur oleh janji jabatan dan kenikmatan hidup.

Sesudah itu kenyataan menunjukkan, bahwa masyarakat Hindu lebih mudah menyerap kebudayaan Barat jika dibandingkan dengan sikap masyarakat Islam. Maka merekalah yang lebih dahulu memperoleh kemajuan.<sup>10)</sup> Diantara mereka terdapat kelompok kecil golongan intelek berpendidikan Barat. Mereka memikirkan pembaharuan, dan ingin membina India Baru, yang dengan kekuatan sendiri hendak berjuang menentukan nasib dan

---

<sup>7</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 165.

<sup>8</sup>Hamka, *op. cit.*, h. 164.

<sup>9</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, hh. 165-6; vide : Rudolf Peters, *Islam and Colonialism, The Doctrin of Jihad in Modern History*, Multon Publishers, The Hague, Netherlands, 1979, hh. 45-50; vide : Ainslie T. Embree, *loc. cit.*

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 160.

dengan cara mereka sendiri pula.<sup>11)</sup> Ada juga kelompok lain yang mengarahkan usaha pembaharuan. Rammohan Roy, pada tahun 1830, telah memulai membersihkan ajaran agama Hindu dari pengaruh-pengaruh pandit Brahmin dan aturan keagamaan yang jumud, dengan melarang menyembah patung dan arca, kemudian mendirikan perkumpulan Brahma Samaj, yang mengajarkan supaya menyembah Yang Maha Esa tanpa nama dan tidak berupa gambar maupun patung, semacam "deisme rasionalis". Pembaharuan tersebut dilanjutkan oleh Dwarkanath Tagore, lalu Maharshi Devendranath Tagore, dan kemudian oleh puteranya, Rabindranath Tagore.<sup>12)</sup> Usaha lain bidang ialah dilakukannya pembaharuan politik kooperasi dengan Inggris pada tahun 1842 oleh Mahadewa Govindh Ranade.<sup>13)</sup>

Kekalahan pemberontakan Sepoi yang menghancurkan kesultanan Islam Mongol, menumbuhkan pemikiran baru di kalangan Indo-Muslim kelas menengah dan atas. Sementara kaum muslimin kelas bawah tetap bersikap non-kooperatif terhadap Inggris, kelas menengah dan atas merasakan perlunya suatu kepemimpinan baru, --kepemimpinan penyesuaian--, untuk mendapatkan *modus vivendi*, cara hidup, dengan para penguasa Inggris dan teman-teman mereka kaum Hindu yang telah bangun.<sup>14)</sup> Mereka menghendaki pemimpin dan sikap baru yang kooperatif dengan Inggris. Perubahan sikap ini harus dilakukan, sebab di lain pihak kaum muslimin masih harus juga berhadapan dengan kekuatan kerajaan Hindu di berbagai tempat. Sedang kenyataannya, setelah bahasa Inggris menggantikan bahasa Persi sebagai bahasa resmi kantor pemerintahan, demikian pula setelah hukum Inggris menggeser berlakunya syari'ah Islam, kedudukan kaum muslimin kian terdesak. Orang-orang Hindu yang lebih dahulu beradaptasi dengan keadaan baru yang dibawa Inggris termasuk bahasanya, terus menggeser tempat-tempat orang Islam dalam kedudukan mereka sebagai pegawai atau pejabat pemerintah. Apabila sikap kaum muslimin tetap kaku menghadapi kenyataan ini, jelaslah terbayang, bahwa impian membuat negara Islam tidak akan pernah mendekati kenyataan. Atas pertimbangan inilah maka kaum muslimin terpelajar kelas menengah dan atas, dibawah pengaruh Sayid Ahmad Khan, menampakkan persahabatan dengan pemerintah Inggris. Semenjak tahun 1870 banyaklah fatwa muncul, yang pada dasarnya tidak memperbolehkan memerangi bangsa Inggris. Berbagai argumen dan pandangan yang melatarbelakanginya dikemukakan,

---

<sup>11)</sup> L. Stoddard, *op. cit.*, h. 208.

<sup>12)</sup> TSG. Mulia, *India, Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1952, hh. 104-5.

<sup>13)</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>14)</sup> Aziz Ahmad, *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment*, Clarendon Press, Oxford, 1969, h. 55.

tetapi natijahnya sama saja. Tidak boleh jihad melawan bangsa Inggris.<sup>15)</sup> Kepemimpinan Sayid Ahmad Khan dipangku sejak tahun 1858 hingga tahun 1898.<sup>16)</sup> Bagaimana pola-pola pembaharuan pemikiran umat Islam selama abad XIX di India itu akan dibicarakan pada fasal berikut.

## II. PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM INDIA ABAD XIX

Perkembangan pembaharuan pemikiran Islam India dalam abad XIX itu merupakan kelanjutan tumbuhnya bibit pembaharuan pemikiran yang mulai disemaikan sejak abad XVII. Oleh karena itu ada manfaatnya membicarakan sekilas pertumbuhan pembaharuan pemikiran Islam sejak abad XVII itu. Pada dasarnya pembaharuan itu diarahkan kepada pemurnian pemahaman ajaran Islam beserta konsekuensi pengamalannya, penyelenggaraan pendidikan dan dengan perjuangan politik.

Bermula Ahmad Sirhindi (1563–1624) berusaha memperjelas pokok-pokok ilmu ketuhanan dengan meninggalkan formalisme ajaran yang tercantum dalam kitab-kitab ortodoks yang bercampur-baur dengan faham sufi, serta menekankan berlakunya unsur-unsur kejiwaan dan kesusilaan. Gerakan ini diteruskan oleh Syah Waliyullah (1703–1762).<sup>17)</sup> Bahkan diperluas dengan usaha mendamaikan semua bentuk dan macam perpecahan di kalangan kaum muslimin India, dengan metode kompromi (tatbiq).<sup>18)</sup> Tujuannya untuk menyatukan kekuatan muslim di tengah anak benua yang mayoritas Hindu. Walaupun kompromik gayanya, namun arah terakhirnya ialah pemurnian pengamalan ajaran Islam dari segala corak penyimpangan yang tidak sesuai dengan syari'ah sebagaimana yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Gerakan Waliyullah ini diteruskan oleh Syah Abd al 'Aziz (1746–1823). Bahkan, dikala kebanyakan ulama ortodoks gigih mengharamkan orang mempelajari kebudayaan Barat, dengan sadar sekali ia malah menganjurkan umat agar mempelajari bahasa Inggris untuk mempercepat arus kemajuan yang telah ketinggalan oleh umat Hindu.<sup>19)</sup> Muridnya yang militan dan bekas militer, Sayid Ahmad Barelwi (1786–1831), setelah mendengarkan fatwa guru bahwa India dalam keadaan sebagai "dar al harb" dan harus berlaku jihad, kemudian ia menghimpun umat dengan nama Tariqa-i Muhammadi. Perhimpunan ini

---

<sup>15)</sup> Rudolf Peters, *op. cit.*, h. 50–51.

<sup>16)</sup> Aziz Ahmad, *loc. cit.*

<sup>17)</sup> HAR. Gibb, *Modern Trends in Islam*, terj. LE. Hakim, "Aliran-aliran Modern dalam Islam", Tintamas, Jakarta, 1952, h. 135.

<sup>18)</sup> Aziz Ahmad, *op. cit.*, h. 203; vide : M. Mujeeb, *The Indian Muslims*, George Allen & Unwin Ltd., London, 1967, h. 280.

<sup>19)</sup> Harus Nasution, *op. cit.*, h. 100.

didukung penuh oleh keturunan keluarga Waliyullah, Syah Ismail dan Syah Abd al Hayy.<sup>20)</sup> Gerakan Tariqa-i Muhammadi ini mula-mula hanya bertujuan tunggal saja, yakni memurnikan faham agama dari segala bentuk bid'ah. Tetapi dalam perkembangannya melebar juga menjadi gerakan politik dan kemasyarakatan, memperjuangkan kemerdekaan negerinya dari kekuasaan orang-orang yang tidak beriman. Gerakannya ini oleh orang Inggeris diidentikkan dengan Gerakan Wahhabi di Saudi Arabia.<sup>21)</sup> Untuk membajakan semangat juang anggotanya, Ahmad Barelwi mengajarkan doktrin jihad, yang kemudian ditulis oleh Syah Ismail dalam buku yang diberi judul *Sirat-i Mustaqim*. Ini terjadi sebelum Ahmad Barelwi naik haji. Setelah pulang dari haji, --yang ia menetap selama setahun di Hejaz--, sifat gerakan jihadnya menjadi lebih menonjol. Ia ingin membebaskan negerinya dari penjajahan Barat.<sup>22)</sup> Sejak itulah organisasinya dikenal sebagai Gerakan Mujahidin. Ia memusatkan kekuatan di India Utara, dengan perhitungan tidak terjangkau oleh kekuatan Inggeris. Tetapi di sini ia harus konfrontasi dengan kaum Sikh. Ia terbunuh di Balakot pada tahun 1831. Setelah itu Gerakan Mujahidin terus-menerus berperang melawan Inggeris di berbagai medan, lebih dari setengah abad. Kesudahannya, pada tahun 1883 gerakan ini dapat dilumpuhkan.<sup>23)</sup> Mereka menjauhi pusat-pusat konsentrasi kekuatan Inggeris. Selain dari itu, Gerakan Mujahidin terpecah menjadi dua. Sebagian tetap bersikap anti pemerintah asing, sebagian lagi mengalihkan perjuangannya ke dalam bentuk lain, yaitu mendirikan madrasah di Deoband. Pada tahun 1867 madrasah tadi terkenal dengan nama Dar al Ulum Deoband. Para penekunnya antara lain Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maulana Muhammad Ishaq.<sup>24)</sup> Madrasah Dar al Ulum Deoband ini kelak menghasilkan ulama-ulama terkenal, yang sangat berperan bagi pemeliharaan keagamaan rakyat.

Disamping perhimpunan Tariqa-i Muhammadi yang kemudian menjadi Gerakan Mujahidin tadi, ada gerakan lain yang senada tujuannya, tetapi mengkhususkan usaha pada pemurnian agama dan menentang tuan tanah Hindu serta penanaman nila oleh bangsa Inggeris. Gerakan ini didukung oleh para petani dan tukang muslim, berdiri sejak tahun 1804 dibawah pimpinan Hajji Syari'at Allah (1781-1840), kemudian diteruskan oleh puteranya, Dudu Miyan (1819-1861).<sup>25)</sup>

---

<sup>20)</sup> Rudolf Peters, *op. cit.*, h. 46.

<sup>21)</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>22)</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>23)</sup> *Ibid.*, hh. 48-49.

<sup>24)</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h. 167.

<sup>25)</sup> Rudolf Peters, *op. cit.*, h. 49.

Memperhatikan kegagalan-kegagalan gerakan melawan Inggeris, dan mengetahui semakin kuatnya gerakan nasionalisme Hindu, maka kelas menengah dan atas di kalangan kaum muslimin menghendaki perubahan strategi perjuangan. Dengan dalih hanyalah bangsa Inggeris yang dapat melindungi mereka terhadap konfrontasi kaum Hindu, para sarjana muslim seperti Sayid Ahmad Khan dan Chiragh Ali, mengubah isi doktrin jihad.<sup>26)</sup> Mereka berpendapat, bahwa jihad itu berperang dalam mempertahankan keimanan, fi sabilillah. Bukan saja harus hanya melawan orang-orang kafir, tetapi masih ada syarat lagi yang harus dipenuhi, yaitu "apabila mereka juga menghalang-halangi penunaian keimanan". Ini berarti, sekalipun bangsa Inggeris itu kafir, asalkan tidak mengganggu penunaian ibadah kaum muslimin, tidak perlu diperangi. Dengan demikian Ahmad Khan dan para penyokongnya secara drastis membatasi makna jihad. Di sini tampak adanya pemisahan antara bidang agama dan politik. Padahal agama Islam itu dihadapkan kepada seluruh bidang kegiatan manusia.<sup>27)</sup> Hal demikian ditempuh, mengingat situasi, ingin menghilangkan kesan kepada penguasa khususnya bangsa Inggeris, bahwa Islam itu agama yang tidak suka perdamaian. Bila kesan demikian telah hilang, tentulah akan tumbuh kepercayaan bangsa Inggeris kepada kaum muslimin, Usaha demikian dilakukan pada tahun 1860 hingga tahun 1861.<sup>28)</sup> Pada tahun itu juga ia dirikan sekolah Inggeris di Muradabad,<sup>29)</sup> dan enam tahun kemudian menulis artikel tentang wajibnya kaum muslimin mempelajari dan meneladani peradaban Barat. Ia anjurkan dengan sangat, hendaknya orang Islam meniru orang-orang Islam Arab pada zaman dahulu yang tidak takut luntur imannya dengan mempelajari kitab Pithagoras.<sup>30)</sup> Pada tahun 1869 ia melawat ke negeri Inggeris, mempelajari sistem pendidikan.<sup>31)</sup> Kemudian ia dirikan lagi sekolah baru di Aligarh pada tahun 1875. Setahun kemudian disusunnya kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Urdhu.<sup>32)</sup> Untuk memajukan rakyat Islam India, didirikannya lembaga pendidikan Mohamad-an Anglo-Oriental College di Aligarh, yang merupakan pusat intelektual muslim golongan menengah dan atas.<sup>33)</sup> Semenjak tahun 1885 Sayid

---

<sup>26</sup>Ibid., h. 53.

<sup>27</sup>Ibid., h. 125.

<sup>28</sup>W.C.Smith, *Modern Islam in India*, The New American Library, New York, 1959, h. 16.

<sup>29</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 174.

<sup>30</sup>L. Stoddard, *op. cit.*, hh. 39-40.

<sup>31</sup>W.C. Smith, *loc. cit.*,

<sup>32</sup>Ibid., h. 18.

<sup>33</sup>Rudolf Peters, *op. cit.*, h. 53.

Ahmad Khan menjauhi gerakan politik yang dianggap kurang efektif bagi usaha pembaharuan umat Islam India<sup>34)</sup> dan pada tahun 1886 membentuk Mohammadan Educational Conference, dalam rangka usaha mewujudkan pendidikan nasional yang seragam bagi umat Islam India.<sup>35)</sup>

Pada tahun 1897 pimpinan sekolah Aligarh dipegang oleh Sayid Mahdi Ali atau Nawab Muhsin al Mulk (1837–1907). Di bawah pimpinannya sekolah Aligarh semakin maju dan kuat. Diantara sebabnya karena ia tidak sekeras Ahmad Khan, maka mendapat simpati para ulama. Iapun aktif dalam bidang politik. Ia membentuk Delegasi Ummat Islam India. Atas usahanya dapat didirikan Liga Muslimin, yang mendesak pemerintah Inggris agar umat Islam diwakili dalam Dewan Perwakilan Daerah yang mayoritas muslim. Selain itu ia juga menuntut agar ada daerah pemilihan yang terpisah.<sup>36)</sup>

Pendukung Ahmad Khan yang lain ialah Altaf Husain Hali (1837–1914), yang pada tahun 1879 menerbitkan Musaddas yang berisi syair-syair, mengungkap peradaban Islam klasik dalam rangka perbaikan akhlak umat<sup>37)</sup> serta menyebarkan ide-ide revolusioner Pan-Islamisme al Afghani.<sup>38)</sup> Chiragh Ali dan Shalah al Din Khuda Bakhs banyak menulis di majallah Tahdzib al Akhlaq. Chiragh Ali memasarkan ide bahwa Islam itu agama dinamik, sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini ditekankan pada sistem sosial dan ekonomi, tergantung pada ijtihad umat Islam sendiri. Shalah al Din Khuda Bakhs menjelaskan kesederhanaan sifat ajaran Islam yang berpangkal pada ketahuhan Allah serta kerasulan Muhammad saw. Islam tidak melarang umat mengambil kebudayaan Barat, sebab Islam tidak bertentangan dengan peradaban modern. Selain itu Khuda Bakhs menegaskan bahwa kemunduran umat Islam itu karena kurang kreatif dan belum berjiwa ekonomik seperti pedagang. Sementara itu Maulwi Nadzir Ahmad mengimbau masyarakat agar meneladani semangat kehidupan Islami masa klasik, agar kejayaan diraih kembali. Keterbelakangan kaum muslimin bukan karena faktor luar, melainkan dari dalam diri umat Islam sendiri. Oleh karena itu tidak perlu phobi terhadap pendidikan dan kebudayaan Barat, tetapi juga harus selektif. Diwarnai oleh jiwa seni dan pemikirannya yang tidak seliberal Ahmad Khan, ia menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Urdu, dan dalam penafsirannya ternyata

---

<sup>34)</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h. 53.

<sup>35)</sup> *Ibid.*, h. 175.

<sup>36)</sup> *Ibid.*, h. 179.

<sup>37)</sup> W.C. Smith, *op. cit.*, h. 37.

<sup>38)</sup> Aziz Ahmad, *op. cit.*, h. 65.

lebih mendapat simpati para ulama.<sup>39)</sup> Muhammad Sibli Nu'mani (1857–1914) dan Altaf Husain Hali menyatakan tidak puas terhadap prestasi terbatas yang dicapai oleh Aligarh. Ternyata perguruan Deoband lebih maju, mampu menjadi pusat pergerakan kemerdekaan ummat Islam.<sup>40)</sup> Sebagian ulama menghendaki agar di samping pelajaran agama juga diberi pendidikan sekular. Untuk itu maka pada tahun 1892 berdirilah Majlis-i Nadwah al Ulama, dan dua tahun kemudian Dar al Ulama.<sup>41)</sup> Ide menambahi silabus dengan pengetahuan bahasa Inggeris, sejarah dan ilmu bumi itu agar memperluas pemikiran dan menumbuhkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan ilmiah modern.<sup>42)</sup> Sibli juga memperkenalkan kritik-kritik dalam sejarah dan tulisan-tulisan ke dunia Islam India, serta mencoba membahas masalah filsafat modern dengan pisau analisis alam fikiran Islam.<sup>43)</sup> Jauh sebelum itupun, pada tahun 1883, ia telah mengemukakan fikiran modern yang moderat dengan menggunakan akal untuk memecahkan soal-soal keagamaan,<sup>44)</sup> serta menekankan keperluan pertahanan Islam dengan pemaduan istilah-istilah teologi dan terminologi modern.<sup>45)</sup>

Sayid Amir Ali (1849–1928) yang pernah mendukung gerakan Aligarh, berasal dari keluarga Syi'ah, seorang yang kreatif menulis. Ia mengikuti pemikiran politik Ahmad Khan yang pertama sekali mencetuskan ide bahwa orang-orang Hindu dan Muslim harus merupakan dua bangsa yang terpisah di India. Ke arah itulah maka ia membentuk organisasi Central National Mohammedan Association di kota Calcutta.<sup>46)</sup> Ia mengajak ummat Islam agar memperbaharui sikap hidup seperti ummat Islam pada abad permulaan. Untuk maksud tersebutlah maka ia menulis dan menerbitkan buku *The Spirit of Islam (A History of the Evolution and Ideals of Islam)* pada tahun 1891. Dalam buku tadi antara lain dikupasnya masalah-masalah tauhid, ibadat, hari akhirat, kedudukan kaum wanita, ilmu pengetahuan, sistem politik, dan masih banyak lagi.<sup>47)</sup>

Maulana Abu al Kalam Azad (1888–1958) yang berpendidikan di Mekkah dan Al Azhar, merupakan pelopor utama gerakan Khilafat Muslim,

<sup>39)</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hh. 182–3.

<sup>40)</sup> Aziz Ahmad, *loc. cit.*

<sup>41)</sup> M. Mujeeb, *op. cit.*, h. 409.

<sup>42)</sup> *Ibid.*, h. 523.

<sup>43)</sup> HAR. Gibb, *op. cit.*, h. 67.

<sup>44)</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h. 184.

<sup>45)</sup> GS. Metraux & F. Crozet, *Religions and the Premise of the Twentieth Century*, New American Library, New York, 1965, h. 192.

<sup>46)</sup> Aziz Ahmad, *op. cit.*, h. 66.

<sup>47)</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h. 187.

dan penganjur kesatuan Hindu-Muslim dalam perjuangan melepaskan diri dari penjajahan Inggris.<sup>48)</sup> Ia membangsakan dirinya ke dalam kelompok pembaharu (pemahaman) agama. Prinsip-prinsip pegangannya ialah (a) tak ada perbedaan syari'ah Islam di dunia ini kini dengan masa yang akan datang; (b) kaum Muslimin berhak menerima sebutan "Khair al Umam" hanya jika mereka patuh mengikuti petunjuk al-Qur'an dan al Sunnah; (c) Syari'at Islam itu hukum-hukum yang diwahyukan terakhir dan yang tersempurna; (d) kemunduran ummat Islam itu seimbang dengan menurun dan macetnya ijtihad, serta keasyikannya bukan dalam soal-soal essensial melainkan dalam masalah-masalah agama yang lahiriah dan yang remeh-remeh.<sup>49)</sup> Ia juga mendukung ide Pan Islamisme, aktif menulis dan mengarang buku untuk menyebarkan ide pemikirannya.

Kemudian muncullah Iqbal (1876-1938), seorang penyair serta filosof. Filsafat politiknya juga berdasar atas dua unsur utama Islam, yaitu ke-Esa-an Allah dan ke-Rasul-an Muhammad saw. Prinsip ke-Esa-an Allah itu melahirkan pandangan kesatuan asal manusia yang menjadi dasar demokrasi Islam, yang tidak mengenal bangsa maupun batas geografik. Dengan prinsip ini ia menerima dan menyokong ide Pan Islamisme. Menurut Iqbal kenabian Islam itu terletak di antara dua tingkatan evolusi masyarakat, yang bersifat fisik dan rasional. Meskipun sumber revelasi itu bersifat kenabian, namun isi dan jiwanya meretas jalan menuju masa depan yang rasionalistik. Oleh karena itu Islam membangkitkan pengalaman yang paling dalam sebagai sumber ilmu pengetahuan manusia dan juga memiliki persediaan dua sumber yang bersifat rasional, yakni alam dan sejarah.<sup>50)</sup> Hukum Islam itu pada dasarnya dapat berkembang. Ijtihadlah yang dapat mengadaptasikan dirinya dengan kondisi-kondisi modern. Pikiran-pikirannya itu antara lain dituangkan dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Mata rantai pembaharuan pemikiran yang diawali secara formal oleh Syah Waliyullah yang bersifat keagamaan, melebar lengkap mencakup bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik, dari yang keras hingga yang lunak tetapi lebih mengarah kepada sasarannya, akhirnya dilanjutkan oleh Ali Jinnah (1876-1948) pada abad ke XX.

### III. INTI PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM INDIA ABAD XIX

\* Tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran tentang pemahaman,

<sup>48</sup> Khaleed bin Sayeed, "Azad, Maulana abul Kalam", dalam *Encyclopedia International*, vol. 2, Lexicon Publications, Inc., USA, 1977, h. 283.

<sup>49</sup> Aziz Ahmad, loc. cit.

<sup>50</sup> Ibid., h. 68.

penghayatan serta pengamalan Islam itu pada dasarnya dirangsang oleh kesadaran akan kelemahan ummat Islam India. Ke dalam, terbukti adanya keinginan saling mengalahkan sesama kerajaan Islam. Ke luar, karena akibat tidak dapat bersatu antara sesama kerajaan Islam, lemah juga ketika konfrontasi dengan bangsa dan kerajaan non-Islam, apalagi kemudian dengan kolonial Inggris.

Semenjak masa hidup Syah Waliyullah, sumber kelemahan ummat Islam itu telah diketahui, yakni karena ummat Islam tidak disiplin, dan oleh karena itu tidak benar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah dan RasulNya. 'Aqidah rusak, pemahaman ajaran tidak lengkap, amalan kacau tidak menarik. Obatnya segera diketahui. Pemurnian pemahaman ajaran Islam, langsung dari sumber aslinya. Serempak dengan itu atau konsekuensinya ialah gerakan pembersihan terhadap bid'ah, yang berupa ajaran, amalan tambahan ataupun pengurangan yang bersifat bukan ajaran Islam. Landasannya ialah menekankan kemurnian tauhid, dan menolak semua jenis bentuk syirik dan kufur.

Pemikiran demikian mewarnai gerakan Islam India sejak akhir abad XVIII hingga akhir abad XIX. Semakin ke depan masanya, kian bervariasi tambahannya, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan serta masalah yang dihadapi.

Pemikiran tersebut dalam awal abad XIX tertuang dalam gerakan Waliyullahi (Tariqa-i Muhammadi atau Gerakan Mujahidin), gerakan Wahhabi-India (Gerakan Faraidli) dan campuran keduanya (tokohnya Titu Miyan).

Pelaksanaan gerakan-gerakan yang dimotivi oleh pemikiran tadi mengambil bentuk dua macam perjuangan. Yaitu (a) berjuang untuk pemurnian pemahaman, penghayatan serta pengamalan Islam di kalangan masyarakat mereka sendiri, menyerang adat-istiadat dan amalan-amalan yang ada yang menurut pandangan para pemimpin mereka tidak cocok dengan ajaran Islam yang sebenarnya; dan (b) dengan mengangkat senjata melawan pemerintah kolonial yang mereka tolak secara menyeluruh,<sup>51)</sup> dan terhadap kaum Sikh serta kerajaan Hindu. Kedua bentuk perjuangan tadi bertujuan final sama, yakni menyiapkan bangunan negara Islam yang murni, dengan syari'at Islam sebagai undang-undang atau hukum yang tertinggi.

Gerakan Mujahidin dengan Tariqa-i Muhammadi yang dipimpin oleh Sayid Ahmad Barelwi<sup>52)</sup> serta cucu Syah Waliyullah, Syah Ismail dan Syah Abd al Hayy, pada awalnya hanya merupakan gerakan pemurnian

<sup>51</sup>Rudolf Peters, *op. cit.*, hh. 151-2.

<sup>52</sup>Setelah ia terbunuh di Balekot ketika berperang melawan kaum Sikh pada tahun 1831; namanya terkenal sebagai Sayid Ahmad Syahid.

pengamalan agama saja. Kemudian melebar menjadi gerakan politik, ingin membebaskan India dari dominasi kekuasaan orang kafir. Hal ini dirangsang oleh fatwa Syah Abd al Aziz Waliyullah, yang menyatakan bahwa Dar al Islam ialah suatu wilayah yang Imam al Muslimin memegang dan menggunakan kewibawaannya untuk mengefektifkan berlakunya hukum Islam di wilayah kekuasaannya. Sedang Dar al Harb ialah suatu daerah yang undang-undang, hukum dan peraturan penguasa asing diterapkan di situ. Ketika itu di Delhi, pusat kesultanan Islam Mongol, Imam al Muslimin tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, sedangkan otorita penguasa-penguasa Nasrani berlaku tanpa hambatan. Oleh karena itu negaranya dalam status Dar al Harb. Ummat Islam harus berjihad dalam seluruh aspek kegiatan hidup manusia, khususnya melawan perintang berlakunya penerapan hukum Islam di India. Doktrin jihad Abd al Aziz ini menggerakkan usaha konfrontasi terhadap bangsa Inggeris maupun kepada kaum Sikh dan Hindu, sekaligus diramu dengan semangat ajaran hijrah. Meskipun pada akhirnya Ahmad Barelwi terbunuh, namun para penerusnya gigih melawan Inggeris di berbagai kota konsentrasi mereka.<sup>53)</sup> Gerakan ini terus hidup, menempati daerah-daerah perbatasan di utara, dan setelah Perang Dunia I kelak, bergabung dengan Gerakan Khilafat.<sup>54)</sup> Pemikiran baru yang ada setelah Ahmad Barelwi wafat ialah beralihnya sikap perjuangan sebagian pengikutnya ke dunia pendidikan sebagai penempa fondasi tumpuan ideologi, yang pada tahun 1867 terbentuk Deoband College,<sup>55)</sup> yang mampu menjadi benteng pengobar semangat perlawanan terhadap dominasi kekuasaan Inggeris.<sup>56)</sup>

Gerakan Faraidli yang didirikan oleh Hajji Syari'at Allah, semata-mata gerakan pemurnian agama, yang memperjuangkan terjelmanya monoteisme murni dan bersih dari syirik dan bid'ah. Sekalipun ia juga menghukumi India dalam status Dar al Harb, namun tidak menggerakkan jihad sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Barelwi. Baru setelah kepemimpinannya dipegang oleh puteranya, Dudu Miyan, bersama-sama dengan gerakan Titu Miyan (Gerakan Waliyullahi-Wahhabi), memimpin kaum tani dan para tukang di Benggala, melawan politik-tanah Inggeris, yang merugikan ummat Islam dan menguntungkan orang Hindu. Untuk mengobarkan semangat perlawanan pengikutnya terhadap pemerintah kolonial Inggeris, Dudu Miyan berseru kepada ummat, bahwa "semua tanah itu milik Allah, agar dimiliki oleh para petani tanpa wajib membayar pajak kepada tuan tanah

---

<sup>53</sup>Rudolf Peters, *op. cit.*, hh. 45-46.

<sup>54</sup>Aziz Ahmad, *op. cit.*, h. 216.

<sup>55</sup>Rudolf Peters, *op. cit.*, h. 53.

<sup>56</sup>M. Mujeeb, *op. cit.*, h. 409.

maupun pemerintah".<sup>57)</sup> Jadi kedua Gerakan tadi disamping gerakan purifikasi agama, secara praktik juga gerakan politik ekonomi rakyat.

Maulana Karamat Ali Jainpur di Benggala Timur, barangkali melihat eksekusi gerakan reformist yang bernada Wahhabi terlalu ekstrim, selain kreatif menulis ajaran melawan pembauran adat dan takhayul India, juga mengecam keras sikap fanatisme ekstrimist tadi, yang menyerang semua pihak yang tidak menyetujui mereka sebagai kafir. Pikiran ini, digabungkan lagi dengan kenyataan-kenyataan kalahnya setiap perlawanan terhadap bangsa Inggeris khususnya, akan merupakan benih aliran pembaharuan pemikiran gaya baru di kalangan ummat Islam, khususnya pada kelas-kelas menengah dan atas, yang sedikit banyak mereka menggantungkan hidup kepada pemerintah Inggeris. Sekali pun pada dasarnya berjejak pada tujuan pemurnian agama dan anti Barat, tetapi taktiknya dengan pro Barat. Sikap dan pemikiran demikian ditampilkan oleh Sayid Ahmad Khan.<sup>58)</sup>

Terlepas dari motif pribadinya, kondisi obyektif ummat Islam ketika itu akan semakin merugikan apabila konfrontasi tipe gerakan-gerakan Waliyullahi dan Wahhabi-India tadi diteruskan. Orang-orang Hindu ternyata lebih dulu menyesuaikan diri dengan peradaban Barat. Kenyataannya mereka semakin mendominasi jabatan pada pemerintahan kolonial Inggeris, menggeser ummat Islam. Pejabat-pejabat urusan tanah banyak diserahkan kepada mereka. Barangkali ini memang disengaja oleh Inggeris dalam rangka adu-domba. Peraturan-peraturan kolonial mulai berlaku dan terus bertambah. Sementara itu kelompok intelektual Hindu membentuk wadah nasionalnya. Ini semua memojokkan ummat Islam menjadi semakin terkucil, apabila tidak segera ditempuh kebijaksanaan baru, yang pada lahirnya perlu berkudung pro Barat.

Bertolak dari berbagai asumsi yang berbeda tetapi berkesimpulan yang sama, lalu bermunculanlah fatwa dari ulama India Utara, dari Maulana Karamat Ali tokoh The Mohammedan Literary Society di Calcutta dan Sayid Ahmad Khan. Prinsipnya : jihad terhadap pemerintah Inggeris tidak sah. Di antara alasan Ahmad Khan ialah karena jihad itu hanya diperbolehkan jika ada tekanan dan rintangan terhadap orang Islam untuk melakukan keimanan dan amalan-amalan agamanya. Ternyata pemerintah Inggeris melindungi mereka dan menjamin kebebasan menjalankan ibadah, maka tidak beralasan untuk jihad melawan mereka. India, ia katakan sebagai "dar al aman". Pemikiran demikian muncul sejak tahun 1870, dan berkembang menjadi pembahasan ramai sampai tahun 1880. Ternyata

---

<sup>57</sup> Aziz Ahmad, loc. cit.

<sup>58</sup> Ibid., h. 217.

diterima di kalangan luas kaum intelek. Jadi, doktrin jihad menjadi menciut, tidak seluas yang dirumuskan oleh gerakan Mujahidin.<sup>59)</sup>

Ada tiga target yang ingin dicapai dengan perubahan doktrin jihad itu : (a) keinginan untuk mendekatkan ummat Islam India kepada pemerintah Ingeris; (b) keinginan untuk memperbaharui pemahaman Islam agar hilang rintangan-rintangan keagamaan untuk memperkenalkan serta mengambil kebudayaan Barat; dan (c) keinginan membela Islam terhadap serangan ideologi Barat.<sup>60)</sup> Pembaharuan pemikiran dan perjuangan demikian dipegangi oleh mereka yang akhirnya membangun gerakan Aligarh. Sebagaimana gerakan Mujahidin, merekapun menyadari kelemahan ummat Islam. Obatnya bukan saja harus dengan memurnikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama sesuai dengan al-Qur'an dan al Sunnah, dengan meniru kembali sikap hidup zaman klasik Islam, tetapi juga harus mau berhubungan dengan Barat dan mengambil kulturnya secara selektif. Tidak perlu ummat Islam menutup pintu hubungan, sebagaimana juga telah dicontohkan oleh ummat Islam zaman klasik, yang ternyata tidak takut kehilangan iman bergaul dengan orang atau bangsa kafir.

Pendirian demikian dirangsang oleh kenyataan obyektif. Mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan keunggulan Barat dalam bidang-bidang teknik, ekonomi dan militer, Sumber keunggulan itu mereka temukan pada sifat kultur dan ide-ide Barat serta metode pendidikan mereka. Oleh karena itu untuk memperbaiki keterbelakangan masyarakat Islam, haruslah mau mengambil nilai-nilai dan ide-ide Barat serta mengenal model-model pendidikan Barat. Mereka juga menyerang sikap mengekor secara buta terhadap pendapat para ulama zaman dahulu (taqlid). Mereka menuntut hak untuk menafsirkan kembali sumber-sumber ajaran Islam (ijtihad). Dengan demikian mereka bermaksud menjelaskan Islam secara terperinci sedemikian lupa untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasarnya tidak bertentangan nilai-nilai abad XIX, seperti kemajuan, ilmu pengetahuan, kemerdekaan, tolerans dan lain-lain. Bahkan sesekali ditunjukkannya juga bahwa Islam telah mengembangkan nilai-nilai ini sebelum orang Barat mencapai keadaan seperti sekarang ini. Dengan berbuat demikian mereka mempunyai sasaran pemikiran ganda. Satu pihak mereka ingin menghilangkan hambatan agama untuk memperkenalkan kebudayaan dan ilmu-ilmu Barat. Sedang di pihak lain dengan demikian mereka membela Islam dari serangan ideologi Barat.<sup>61)</sup>

Demikianlah pemikiran gerakan Aligarh, yang bersifat pemurnian

---

<sup>59</sup>Rudolf Peters, *op. cit.*, hh. 50-51.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 162.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 161.

agama dengan berpolitik menerima kebudayaan Barat. Berbagai tambahan pemikiran yang ada, pada dasarnya menunjukkan teknik, bagaimana seharusnya orang membuktikan dan bersikap, bahwa Islam itu benar-benar merupakan agama terakhir yang telah lengkap dan sesuai dengan tuntutan masa. Islam agama akal dan pengetahuan, tetapi juga agama moral yang mengatur dan melayani seluruh aspek kehidupan manusia. Mereka menandakan, bahwa keterbelakangan masyarakat Islam bukan karena Islam dan pihak luar, melainkan orang Islam sendiri yang tidak kreatif memahami tuntunan Allah dan RasulNya yang telah lengkap-mencakup premis-premisnya.

Aliran pemikiran baru yang kemudian, menambah variasi khazanah pembaharuan pemikiran Islam ketika itu sebagian merupakan pengaruh pembaharuan pemikiran di Mesir, antara lain gagasan Pan Islamisme yang mendorong tumbuhnya gerakan Khilafat dengan teori Khilafatnya Maulana Abul Kalam Azad serta dasar pijak gerakan pembaharuan pemikiran agamanya. Kemudian menyusul Neo-Pan Islamisme dan modernismenya Muhammad Iqbal, yang mengupas secara filosofik konsekuensi dasar ajaran Islam itu keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw. Semuanya itu tidak bertentangan dengan aliran pembaharuan pemikiran Islam yang terdahulu melainkan lebih merupakan perkembangan usaha untuk mengukuhkan wajah ajaran Islam yang lengkap dan yang sebenarnya, yang selama ini dilupakan orang. Ia juga memperkenalkan pemikiran Sa'id Halim Pasha kepada masyarakat Islam India bahwa "Islam adalah ajaran keseimbangan antara idealisme dan positivisme; serta sebagai kesatuan keanekaragaman abadi mengenai kemerdekaan, persamaan hak, kesetiakawanan, dan tidak mempunyai tanah air". Tidak ada Islam Turki, Arab, Persia atau India. Nyatanya jika adat kebiasaan daerah tertentu telah berbaur dalam berbagai negeri muslim pada tingkat yang paling populer kurang lebih merupakan suatu pengaruh aliran penyembah berhala, dan yang seperti itu haruslah dibuang.<sup>62)</sup>

Semua aliran pembaharuan pemikiran Islam yang ada sejak awal abad XIX hingga penutupnya itu berakar tunggang satu, yaitu pemurnian pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran Islam. Kemudian tumbuh berbatang, bercabang, beranting dan seterusnya, secara kumulatif berujung mencari jalan ke arah Pan Islamisme yang universal, dan dengan mantap serta yakin menuju inti religio-politik Muslim di India yang dapat disaksikan, ramalan ideologi Pakistan. Muhammad Ali Jinnahlah yang mencetuskannya.

---

<sup>62</sup> Aziz Ahmad, *op. cit.*, h. 69.

#### IV. PENUTUP

Pemegang tongkat estafet ide pembaharuan pemikiran muslim India pada akhir abad XIX tadi terus melintasi garis finish, memasuki awal abad XX dengan acuan landasan berpijak yang semakin kokoh; mendirikan Negara Islam dengan Undang-undang Islam pula. Akhirnya, terbinalah Negara Islam Pakistan pada tanggal 15 Agustus 1947. Setelah itu pemikiran tidak berhenti, bahkan terus dipacu, memikirkan pengisian perlengkapan rumahtangga negaranya yang baru. Apabila ketika sebelum merdeka, Maududi sibuk menyusun dan menyiarkan konsep Negara Pakistan dengan Journal The Tarjuman al-Qur'an, dan menyatakan bahwa Islam bersistem monolitik dengan satu aqidah yang mendasari pemecahan masalah-masalah kemanusiaan secara logik, tentulah sebagai tindak lanjutnya setelah merdeka, lebih memerlukan pemikiran penjabaran yang kongkrit dan bersifat operasional. Demikian juga bidang-bidang yang lain, menyangkut penataan sosial, ekonomi, pendidikan, dan sudah barang tentu mengenai masalah da'wah Islamiah.

Pengaruh pembaharuan pemikiran kaum muslimin India yang tampak sekali bagi masyarakat Islam selainnya ialah konsepsi jihad yang dicetuskan oleh Sayid Ahmad Khan dan Chiragh Ali, dengan maksud meyakinkan Inggeris bahwa Islam itu pada dasarnya agama yang suka perdamaian, dan bahwa kaum muslimin itu dapat loyal terhadap Inggeris. Memahami latar belakang situasi yang memotivi perubahan konsepsi jihad tadi, dan situasi politik kaum muslimin di daerah-daerah lain senada dengan di India, maka "arus pemikiran yang muncul pertama di India itu diterima oleh seluruh dunia Islam ketika itu. Orang-orang Islam Indialah yang mula-mula mengungkapkan dengan jelas ide-ide pembaharuan pemikiran dalam suatu cara yang masuk akal dan sistematis itu".<sup>63</sup> Demikianlah, dengan taktik kooperatif terhadap pemerintah kolonial terutama Inggeris, akhirnya melapangkan jalan menuju ke pintu kemerdekaan, walaupun buat sementara statusnya sebagai negara dominion Inggeris.

---

<sup>63</sup>Rudolf Peters, *loc. cit.*

## DAFTAR BUKU RUJUKAN

- Ahmad, Aziz , **Studies in Islamic Culture in the Indian Environment**, Clarendon Press, Oxford, 1969.
- Embree, Ainslie T., "Marathas", dalam **Encyclopedia International**, vol. 11, Lexicon Publications, Inc., USA, 1977.
- Gibb, HAR., **Modern Trends in Islam**, terj. L.E. Hakim, "Aliran-Aliran Modern dalam Islam", Tintamas, Jakarta, 1952.
- H a m k a , **Sejarah Ummat Islam**, III, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Khalid bin Sayeed, "Azad, Maulana Abul Kalam", dalam **Encyclopedia International**, vol. 2, Lexicon Publications, Inc., USA., 1977.
- Metraux, GS dan Crozet, F., **Religions and the Premise of the Twentieth Century**, The New American Library, New York, 1965.
- Mujeeb, M., **The Indian Muslims**, George Allen & Unwin Ltd., London, 1967.
- Mulia, TSG., **India, Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan**, Balai Pustaka, Jakarta, 1952.
- Nasution, Harun, **Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan**, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Peters,Rudolf f, **Islam and Colonialism, The Doctrin of Jihad in Modern History**, Multon Publishers, The Hague, Netherlands, 1979.
- Sihombing, ODP., **India, Sejarah dan Kebudayaannya**, Sumur Bandung, Bandung, 1962.
- Smith, W.C., **Modern Islam in India**, The New American Library, New York, 1959.
- Stoddard, Lothrop, **The New World of Islam**, terj. Panitia Penerbit, 'Dunia Baru Islam', Jakarta, 1966.

ar281082ra